

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika Guru terhadap Murid dalam Hadis-Hadis Nabi saw

Wacana mengenai etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan kedudukan etika dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang sangat penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia, etika menentukan nilai-nilai perbuatan baik atau buruk, sedangkan yang menentukan nilainya adalah akal pikiran manusia (Hidayah, Trisnaningsih dan Suhardito, 2016: 13).

Salah satu tugas seorang pendidik adalah menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik agama dan etika. Hal demikian dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tentang guru dan dosen pasal 60. Oleh karena itu, menjaga etika sebagai seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan (Triantoro dan Muhsin, 2011: 74).

Menjadi seorang pendidik merupakan profesi yang sangat mulia, karena hakikatnya orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang bahkan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. Di samping itu, ilmu pengetahuan itu sendiri mulia, sehingga profesi sebagai penyampai ilmu atau pendidik adalah memberikan kemuliaan. Tugas utama seorang pendidik adalah

menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta mendorong hati manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt (Haryanti, 2013: 443).

Pendidik merupakan komponen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas dalam perilaku. Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas tentunya harus dimulai dari pendidik itu sendiri, karena pendidik menjadi panutan serta contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harusnya memiliki etika atau akhlak yang baik, terutama dalam menyampaikan ilmunya, agar yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Berbicara mengenai etika guru, sepengetahuan peneliti tidak ada hadis yang secara khusus menjelaskan etika guru terhadap murid, tetapi banyak hadis yang sifatnya umum yang dapat dijadikan dalil etika seorang guru khususnya kepada muridnya; di antara hadis-hadis tersebut ialah:

1. Adil

Seorang guru perlu bersikap adil kepada muridnya, agar tidak terjadi kecemburuan sosial dalam proses pembelajaran yang memungkinkan munculnya respon yang negatif terhadap guru itu sendiri. Nabi Muhammad saw telah memberikan contoh yang baik dalam bersikap adil. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ
 سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ
 أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radiallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil diantara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku". (HR. Bukhari, No. 2398)

Hadis di atas didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari

dari jalur yang sama dengan hadis di atas yaitu an-Nu'man Ibn Basyir, namun dengan versi lafal yang berbeda;

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ

“Dari Humaid bin 'Abdurrahman dan Muhammad bin An Nu'man bin Basyir bahwa keduanya menceritakan kepada An Nu'man bin Basyir bahwa bapaknya datang bersamanya menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata; "Aku hadiahkan anakku ini sebagai ghulam (pembantu) ". Maka Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu hadiahkan seperti ini?". Dia menjawab:

"Tidak". Maka Beliau bersabda: "Kalau begitu, lebih baik kamu bawa pulang kembali." (HR. Bukhari No. 2397)

Lafal **عدل-يعدل** berarti meluruskan dan menyamakan

(Munawwir, 1997: 905). Adil berhubungan dengan perseorangan, kemasyarakatan, dan berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak-hak orang lain. Apabila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar dan memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, maka demikianlah yang dikatakan dengan adil. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintah ialah seperti tindakan seorang menghukum orang-orang yang berbuat kejahatan atau pelanggaran (Abdullah, 2008: 43).

Sebab munculnya hadis khususnya sabda Nabi yang mengatakan “bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian”, hal tersebut disebabkan karena seorang ayah yang hendak memberikan hadiah kepada anaknya yang kemudian ibunya tidak ridha hingga pemberian tersebut disaksikan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, seorang ayah tersebut membawa anaknya menemui Rasulullah dan menceritakan hal demikian maka Rasulullah saw menanyakan apakah ia memberikan hadiah yang serupa kepada anak-anaknya yang lain, seorang ayah tadi menjawab, “tidak”. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda “bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah kepada anak-anak kalian”.

Hadis ini dijadikan dalil bagi mereka yang mengatakan bahwa wajib untuk menyamakan pemberian kepada anak-anak. Demikianlah pendapat yang dinyatakan oleh imam Bukhari dengan tegas. Selain itu pendapat ini juga menjadi pendapat Thawus, ats-Tsauri, Ahmad, Ishaq, serta pendapat ini juga menjadi pandangan sebagian ulama mazhab Maliki (Amiruddin, 2005: 379)

Imam Ahmad berpendapat bahwa hukum pemberian seperti yang demikian adalah sah, tetapi wajib diambil kembali. Selain itu, boleh melebihkan pemberian kepada sebagian anak jika ada sebab tertentu, seperti apabila seorang anak lebih butuh dari yang lainnya karena kondisinya lemah atau memiliki hutang. Abu Yusuf berpendapat wajib untuk menyamakan pemberian jika dengan memberikan hanya kepada sebagian anak menyebabkan munculnya kemudharatan bagi yang lainnya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa perintah untuk menyamakan pemberian kepada anak adalah mustahab (disukai). Pemberian hanya kepada sebagian anak atau melebihkan pemberian hanya kepada sebagian anak hukumnya adalah sah tetapi makruh. Jika hal demikian terjadi, maka dianjurkan untuk segera menyamakan pemberian atau mengambil kembali pemberian tersebut. Mayoritas ulama memahami perintah yang terdapat dalam hadis di atas berindikasi anjuran dan larangan yang ada berindikasi tanzih.

Hadis di atas memberikan petunjuk kepada setiap pendidik untuk berlaku adil. Tidak diperbolehkan memberikan sesuatu hanya kepada

sebagian anak saja. Jika hendak memberikan sesuatu kepada anak-anaknya maka harus dipastikan tidak hanya sebagian anaknya saja yang diberikan, melainkan kepada semua anaknya. Karena Nabi Muhammad saw bersabda, “berbuatlah adil di antara anak-anakmu dalam hal pemberian.”

Ayat al-Qur’an yang relevan dengan hadis di atas ialah;

Al-Qur’an surah an-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Al-Qur’an surah an-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 58 di atas menjelaskan ganjaran yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, yang paling diperlihatkan di antara amalan-amalan tersebut ialah ialah menyampaikan amanat dan menetapkan perkara di antara manusia dengan cara yang adil.

Di dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kedua hal itu (Abubakar dan Aly, 1993: 112).

Dalam ayat pertama Allah swt memerintahkan hambanya untuk berbuat adil. Adil yang diperintahkan cukup adil di dalam hak-Nya dan adil dalam hak hamba-hamba-Nya dan hendaklah memperlakukan orang lain dengan adil. Maka setiap penguasa atau pemegang kepemimpinan harus menunaikan kewajibannya untuk berlaku adil kepada orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, baik itu dalam kekuasaan kepemimpinan besar, kekuasaan kehakiman, dan lain-lain (Jamaluddin, 2013: 17).

Para pendidik akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan mengenai peserta didik baik dalam memberikan ilmu, membagikan tugas, yang semuanya memerlukan kerja kelompok atau mengutamakan sebagian mereka dari sebagian yang lain dan yang sejenisnya. Sikap adil terhadap peserta didik sangat ditekankan, tidak ada tempat untuk mengasihi seorang pun atau mengutakannya dari yang lain, baik karena alasan kerabat atau kenalan dan lain-lain. Karena hal tersebut termasuk kezhaliman yang dilakukan oleh pendidik dan merupakan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah swt bahkan diancam dengan siksaan (Jamaluddin, 2013:17).

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata bahwa jika pengajar tidak bersikap adil terhadap peserta didiknya maka ia dicatat sebagai orang zhalim. Selain itu, diriwayatkan pula dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, jika pengajar diberikan gaji lalu tidak bersikap adil di antara mereka yakni

para siswa maka ia dicatat sebagai orang yang zhalim (Jamaluddin, 2013: 22).

Adapun bersikap adil merupakan kewajiban guru dalam proses pembelajaran dan merupakan hak peserta didik untuk memperolehnya. Akan tetapi, dalam prakteknya banyak guru yang berbuat tidak adil kepada peserta didiknya, sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangan peserta didik. kejadian seperti ini sering kali dilakukan oleh guru yang tidak profesional terutama dalam aspek penilaian peserta didik (Zacky. 2016: 10).

2. Lemah Lembut

Adapun hadis utama yang digunakan sebagai dalil lemah lembut termasuk dalam guru terhadap murid adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهَّمْتُهَا
فَقُلْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَهَلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair bahwa Aisyah radiallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam, mereka lalu berkata; "Assaamu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah berkata; "Saya memahaminya maka saya

menjawab; 'wa'alaikum as saam wal la'nat (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah berkata; "Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Saya telah menjawab, 'WA 'ALAIKUM (dan semoga atas kalian juga)." (HR. Bukhari, No. 5565)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

“Dari Al Hasan dari Abdullah bin Mughaffal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan.” (HR. Abu Daud No. 4173).

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

“Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah; Telah menceritakan kepadaku Ibnu Al Had dari Abu Bakr bin Hazm dari 'Amrah yaitu putri 'Abdur Rahman dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.” (HR. Muslim No. 4697)

Lafal رفق-يرفق artinya memberi manfaat, faedah, menolong,

berlaku baik, ramah kepada; (Munawwir, 1997: 518). Bersikap lemah

lembut telah dijelaskan pula dalam al-Qur'an. Di antara ayat-ayat tersebut ialah:

Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِن حَوْلِكَ...

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Muatan ayat di atas ialah sebagai perintah umum tertentu, namun sebab turunnya ayat tersebut adalah tentang perang Uhud dan kalah, dilanda penyesalan, rasa bersalah, dan penderitaan. Mereka kemudian berkumpul di sekeliling Nabi saw dan memohon maaf. Kemudian, Allah swt memberikan perintah untuk memberikan maaf secara umum bagi mereka melalui ayat ini (Farida, 2003: 369).

Adapun berlaku lemah lembut terhadap peserta didik, hal demikian juga dikemukakan oleh Al-Baghdadi dalam kitabnya Al-Jami' li Akhlak al-Rawi wa Adab al-Sami' bahwa seorang pendidik hendaknya Menggunakan kata-kata atau ungkapan yang lemah lembut, dan menjaga ucapan. Wajib lemah lembut di majlis karena lemah lembut akan menghilangkan kemarahan, mengurangi ketakutan murid, menjauhkan diri dari bercanda bersama pesertad didik karena hal tersebut akan menghilangkan rasa malu serta mengurangi kewibawaan. Dibilehkan marah dengan lembut bukan dengan kasar dan membingungkan peserta didik. Dengan sifat lemah lembut

akan terpancar aura keikhlasan pendidik dalam menyampaikan materi (Aisah, 2016: 92).

Selain itu, Imam An-Nawawi juga menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kelembutan serta mencurahkan segala kemampuannya demi membangun kemaslahatan sebagaimana kemaslahatan untuk dirinya sendiri dan anaknya. Seorang pendidik harus menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi anak-anaknya dengan penuh kebaikan. Seorang pendidik dituntut untuk bersikap sabar atas perilaku yang dilakukan oleh peserta didik yang tidak patuh ataupun tidak sopan. Adapun memberikan hukuman atas perilaku tidak baik atau kasar yang mereka lakukan terkadang perlu untuk dilakukan agar mereka menyadari kesalahannya (Salminawati, 2016: 301).

3. Memudahkan dan tidak mempersulit

Adapun hadis utama mengenai memudahkan dan tidak mempersulit yaitu hadis yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي
يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُنْبَةَ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَثَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوا
بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيْقُوا عَلَيَّ
بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا
مُعَسِّرِينَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri, Al Laits berkata; telah menceritakan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah

mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, hanyasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit." (HR. Bukhari, No. 5663)

Adapun hadis-hadis yang setema dengan hadis di atas ialah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab hadisnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. Bukhari No. 67)

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَلَا تُسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Dari Abu At Tayah dia berkata; aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Permudahlah oleh kalian dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti." (HR. Muslim No. 3264)

Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman dalam beberapa surah dan ayat yang relevan dengan hadis di atas, di antaranya;

Al-Qur'an surah Thaha ayat 2

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.”

Al-Maraghi mengatakan bahwa ayat tersebut di atas menjelaskan bahwasanya Allah tidak menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad

saw agar ia susah dalam menghadapi kesulitan ketika berdialog dengan orang-orang yang sombong dan sesat serta tidak pula agar kamu bersedih karena kekafiran mereka dan ketidakberimaan mereka, akan tetapi Allah menurunkannya kepada Muhammad saw agar ia dapat menyampaikannya dan memberi peringatan dan hal tersebut sudah ia lakukan. Maka setelah itu Nabi Muhammad saw tidak berdosa jika mereka tidak beriman (Aly, Sitanggal dan Abubakar, 1987: 160).

Al-Qur'an surah al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.”

Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy menyebutkan dalam tafsirnya yang berjudul An-Nur yaitu tafsir al-Qur'anul Majid bahwasanya makna dari QS. al-Qamar ayat 17 ialah Allah swt telah memberikan kemudahan dalam lafal, makna, maupun isi al-Qur'an dengan berbagai macam pelajaran agar supaya manusia dapat mengambil pelajaran dan peringatan dari kitab suci tersebut (Ash-Shiddieqy, 2002: 206).

Sebab munculnya hadis mengenai mempermudah dan tidak memepersulit ialah seorang arab badui masuk masjid ketika Rasulullah saw sedang duduk. Orang Arab Badui tersebut shalat dan kemudian berdo'a: “Ya Allah, sayangilah aku dan Muhammad. Janganlah engkau sayangi seorang pun selain kami. Mendengar do'aa tersebut Rasulullah menoleh kepadanya: “sungguh engkau menghalangi (do'amu) untuk kalangan yang lebih luas.” Tidak lama kemudian, Arab badui itu kencing di pojok masjid,

sehingga orang datang mengerumuninya. Nabi saw bersabda: “siramlah kencingnya itu dengan seember air” kemudian beliau bersabda; “biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, hanyasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit” (Amiruddin, 2004: 129).

Lafal *يسر* dan *عسر*. Dalam hadis tentang memudahkan dan tidak mempersulit terdapat dua kata yang harus diketahui maknanya yaitu *يسر* dan *عسر*. Lafal *يسر-يسر* artinya mudah dan gampang (Munawwir, 1997: 1588). Jika lafal *يسر* berubah menjadi *ياسر* maka dapat diartikan dengan “bersikap lembut dan gampang kepada;”. Lafal *عسر-يعسر* berarti menindas, memeras, menjadi gawat, genting dan susah (Munawwir, 1997: 929).

Dalam kitab fathul bari dikatakan bahwa keutamaan ditambahkan kata *ولا تعسروا* adalah sebagai penegasan. Imam Nawawi berkata, “jika yang digunakan dalam hadis tersebut hanya kata *يسروا* (berilah

kemudahan), maka orang hanya akan memberikan kemudahan sekali dan akan sering mempersulit orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah saw bersabda *ولا تعسروا* (dan jangan mempersulit) dengan maksud untuk mengingatkan bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi (Amiruddin, 2004: 309).

Faedah penggunaan lafal dalam hadis tidak hanya menggunakan kata *yassiruu* tapi juga dilanjutkan dengan lafal *wa laa tu'assiruu*. Hal demikian karena Rasulullah saw memerintahkan tidak hanya mempermudah segala urusan tapi juga jangan menyulitkan, karena terkadang dalam menyampaikan ilmu, seorang pendidik hanya memudahkan dalam satu hal tetapi juga banyak menyulitkan. Maka Rasulullah memerintahkan untuk melaksanakan keduanya agar ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dapat diterima dengan mudah.

Maksud dari hadis di atas adalah hendaknya mempermudah dalam pengajaran, berlaku ramah terhadap orang yang baru masuk islam dan tidak mempersulitnya. Selain itu, dalam mengajarkan suatu ilmu hendaknya secara bertahap dan dimulai dari yang mudah karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan maka akan dapat mempermudah seseorang dalam memahami dan menerima yang disampaikan (Amiruddin, 2004: 309).

Jika hadis di atas ditarik dalam pembahasan mengenai dunia pendidikan maka dapat dijadikan dalil salah satu etika seorang pendidik

dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik ialah memudahkan tidak mempersulit, demikian Rasulullah telah memberi contoh kepada manusia untuk memudahkan segala urusan, khususnya sebagai seorang pendidik perlu memudahkan peserta didik yang mereka masih dalam proses pembelajaran untuk menjadi bisa. Adapun memudahkan yang dimaksud dalam penjelasan ini juga dapat diartikan sebagai memudahkan peserta didik dalam memahami ilmu yang disampaikan oleh pendidik, salah satu cara yang memungkinkan untuk dilakukan adalah menjadikan suasana belajar menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan, menggunakan media, menguasai kelas, dan lain-lain. Mempermudah dan tidak mempersulit termasuk dalam satu etika yang harus dimiliki oleh pendidik, hal ini sama seperti konsep etika pendidik yang dinyatakan oleh al-Ghazali, di antara konsep etika tersebut ialah (Indrayanti, Siregar dan Lubis, 2015: 136):

- 1) Guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman peserta didik, jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya dalam memahami, nanti ia akan lari dan otaknya akan tumpul.
- 2) Kepada seorang pelajar yang sulit dalam memahami pelajaran, hendaklah ia diberikan pelajaran yang jelas dan layak baginya.

Dua poin gagasan etika pendidik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali di atas memberikan penjelasan bahwa seorang pendidik hendaknya mempermudah dalam pembelajaran dan tidak mempersulit peserta didik. Oleh karena itu seorang guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk

mengelola murid yang meliputi pemahaman wawasan, landasan kependidikan, serta pemahaman terhadap karakter masing-masing murid.

Selain itu, Imam Hasyim Asy-'Ari memberikan gagasan mengenai etika pendidik terhadap peserta didik, diantaranya adalah (Kholil, 2007: 87):

- 1) Mendidik dan memberi pelajaran kepada peserta didik dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, pendidik hendaknya tidak memberikan materi-materi yang terlalu berat bagi mereka, karena hal tersebut dapat mengganggu dan merusak konsentrasi mereka.
- 2) Apabila terdapat peserta didik yang tempat tinggalnya cukup jauh sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama serta stamina yang prima untuk sampai ke sekolah ataupun madrasah, maka seorang guru hendaknya memaklumi jika peserta didik tersebut terlambat atau bahkan tampak kelelahan saat mengikuti pelajaran.
- 3) Hendaknya seorang pendidik hendak memberikan materi kepada peserta didik, maka diharapkan tidak memberikan materi yang terlalu banyak atau memberikan materi di luar porsi pemahaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami kondisi dan pemahaman serta perkembangan pemikiran peserta didik sebelum memberikan materi.
- 4) Materi yang akan diajarkan kepada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta diberikan secara bertahap, dimulai dari materi-materi yang pokok atau dianggap penting.

Berdasarkan konsep etika pendidik yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy-'Ari di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan memudahkan peserta didik ialah bisa dilakukan dengan memudahkan peserta didik dalam memberikan tugas, memberikan materi sesuai dengan porsi pemahaman mereka serta memberikan materi pembelajaran disesuaikan dengan situasi atau kondisi serta memberikan pelajaran secara bertahap, dimulai dengan yang lebih mudah terlebih dahulu.

4. Tegas

Adapun hadis utama mengenai sikap tegas yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ
 قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ لَا أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوَّلُ بِنَا فُلَانٌ فَمَا رَأَيْتُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ
 أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُنْفَرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمْ
 الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Al Mas'ud Al Anshari berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikannya hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang

ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan". (HR. Bukhari, No. 88)

Hadis di atas berkenaan dengan seseorang yang mengadu kepada Rasulullah saw hampir ia tidak bisa menyempurnakan shalatnya bersama imam karena imam memanjangkan shalatnya. Oleh karena itu, Rasulullah marah dan bersabda “wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang ringankanlah. Karena di antara mereka ada orang sakit, orang lemah, dan orang yang punya keperluan.

Lafal **غَضِبَ-يَغْضَبُ** artinya marah, memarahkan dan menyebabkan marah (Munawwir, 1997: 1008).

عَنْ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ عَمِّ لِي قَالَ قُلْتُ لِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي قَوْلًا وَأَقْلِلْ لِعَلِّي
أَعْقِلُهُ قَالَ لَا تَغْضَبْ قَالَ فَعُدْتُ لَهُ مِرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَعُودُ إِلَيَّ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَغْضَبْ

“Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Az Zinad dari ayahnya dari 'Urwah dari Al Ahnaf bin Qais berkata; Telah mengabarkan kepadaku keponakanku, ia berkata; Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam: Wahai Rasulullah! Sampaikanlah suatu perkataan padaku dan peringkaslah mudah-mudahan aku memahaminya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Jangan marah." Lalu aku mengulanginya berkali-kali, semuanya dibalas Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam dengan sabda: "Jangan marah." (HR. Ahmad No. 22056) :

Kedua hadis di atas tampak bertentangan secara zahirnya, namun hakikatnya kedua hadis tersebut saling memberikan penjelasan satu sama lain, hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad menyatakan bahwa Rasulullah menyampaikan untuk tidak marah. Akan tetapi, pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas menunjukkan perilaku Rasulullah ketika marah kepada para sahabat. Perlu digaris bawahi bahwasanya sebab kemarahan Nabi pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari tersebut adalah demi suatu kebaikan dan sekaligus memberikan petunjuk bahwasanya perilaku demikian sangat penting untuk diperhatikan.

Dengan demikian, dua hadis di atas menunjukkan kebolehan marah dalam hal memberikan nasehat atau mengajarkan ilmu. Adapun ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan pendukung terhadap hadis ini ialah sebagai berikut:

Al-Qur'an surah Ali-Imrah ayat 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَكَادُ
 أُدْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوَّلُ بِنَا فُلَانٌ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ
 مُنْفَرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ
 وَذَا الْحَاجَةِ

“Dari Abu Al Mas'ud Al Anshari berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikan hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan.” (HR. Bukhari No. 88)

Maksud hadis di atas adalah bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah saw yang bernama Hazm bin Abi Ka'ab. Abu az-Zinad bin Siraj mengatakan bahwa maksud dari orang yang mengatakan “hampir saja aku tidak mampu shalat berjamaah, karena si fulan yang menjadi imam memanjangkan shalatnya” adalah orang itu merasa lelah karena shalatnya lama, seolah-olah imam memanjangkan shalatnya sehingga ia belum sempat rukuk tetapi sudah merasakan lelah dan hampir saja ia tidak bisa menyempurnakan shalatnya bersama imam (Amiruddin, 2004: 358)

Rasulullah marah karena hal yang ditanyakan tersebut sudah pernah dilarang sebelumnya atau karena yang bertanya kurang begitu paham maka

Nabi saw menganalogikan yang telah dijelaskan dengan yang belum dijelaskan untuk diambil (Amiruddin, 2004: 360)

Dalam hal ini peneliti, yaitu Imam Bukhari membatasi bentuk kemarahan hanya sebatas memberikan nasihat dan pengajaran dan tidak dalam aspek hukum, karena seseorang pemegang otoritas hukum tidak diperkenankan memutuskan sesuatu ketika sedang marah. Orang yang memberikan nasehat dibolehkan untuk marah atau menampakkan sikap marah karena dia sebagai orang yang memberi peringatan. Demikian halnya dengan seorang guru, jika ia mencela kesalahan murid yang belajar kepadanya maka marahnya dibolehkan karena terkadang hal tersebut terpaksa dilakukakan agar peserta didik dapat menerima kebenaran darinya, tetapi seorang pendidik harus dapat menyesuaikan dengan keadaan psikologi masing-masing peserta didik (Amiruddin, 2004: 361).

Adapun menurut peneliti, ada dua kemungkinan penjelasan mengenai keterangan bahwa Rasulullah saw marah dalam hadis tersebut. Pertama, kemungkinan Nabi marah namun sikap marahnya bukanlah marah sebagaimana manusia pada umumnya. Karena pada umumnya marah berarti perasaan tidak senang. Perlu diketahui bahwa Rasulullah merupakan orang yang maskum atau terhindar dari dosa. Maka tidak pantas jika beliau dikatakan marah seperti manusia pada umumnya. Ke dua, kemungkinan beliau tidak marah, namun hanya ingin memberikan ketegasan dalam menyampaikannya kepada para sahabat sehingga memungkinkan

menggunakan suara yang tinggi atau bahkan raut wajah yang sangat serius bukan dalam arti marah.

Oleh karena hadis tersebut di atas, maka seorang pendidik hendaknya bersikap tegas kepada peserta didik bukan dalam artian memarahi mereka, kecuali marah itu memang perlu untuk dilakukan. Rahrovan (2016) sebagaimana yang dikutip oleh Sarjana dan Khayati (2016: 384) bahwa guru yang baik adalah guru yang mendorong peserta didiknya untuk berperilaku baik dan memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat, sementara guru pemaarah hanya akan mengarahkan siswanya melakukan penyimpangan dalam perilakunya. Dengan demikian dapat disimpulkan jika seorang guru marah, hal tersebut tidak hanya akan memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi muridnya.

Hadis-hadis mengenai etika pendidik terhadap peserta didik yang telah dipaparkan di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang tentunya sudah tidak diragukan lagi derajat keshahihannya. Hampir semua ulama hadis sepakat bahwa kitab shahih Bukhari dan Muslim memuat hadis-hadis yang tidak diragukan lagi keautentikannya (Marzuki, 2006: 27).

Imam Ad-Dahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki (2006: 34) mengatakan bahwa para pakar hadis telah sepakat bahwa semua hadis *muttashil* dan *marfu'* yang termuat dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim tidak diragukan lagi keshahihannya. Kedua kitab tersebut mutawatir sampai pada penyusunannya. Selain itu, kata beliau setiap orang yang

menyepelakan urusan dua kitab ini yaitu kitab shahih Bukhari dan Muslim maka is termasuk ahli bid'ah yang mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman.

Kedua kitab shahih yang ditulis oleh Imam Bukhari dan Muslim merupakan kitab hadis yang lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya. Tidaklah sah seorang pengkaji hadis jika tidak merujuk kepda kedua kitab shahih tersebut. Ketinggian derajat kitab *shahihain* selain karena ditulis oleh dua ulama hadis yang terkemuka, juga memiliki pertimbangan lain yang terletak pada ketelitian dan kecermatan kedua penelitiannya dalam memilih periwayat sebagai penyampai hadis (Marzuki, 2006: 33).

Selain berbicara mengenai kualitas kitab shahih Bukhari dan Muslim yang tidak diragukan lagi keshahihannya, hadis di atas juga diriwayatkan dari jalur yang lain atau dapat dikatakan memiliki hadis pendukung yang tentunya semakin menguatkan derajat keshahihan hadis-hadis di atas. Oleh karena itu, hadis-hadis di atas dapat dijadikan sebagai dalil etika pendidik terhadap peserta didik.

B. Relevansi Etika Guru terhadap Murid dalam Hadis-Hadis Nabi saw dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Setelah meneliti etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw maka peneliti berpendapat bahwa etika-etika yang didapatkan dari analisis hadis-hadis Nabi saw tersebut masih sangat relevan bahkan sangat penting jika diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam kontemporer.

Hal demikian disebabkan oleh sikap dan perilaku guru yang semakin hari semakin mengabaikan etika sebagai seorang guru dalam mengajarkan ilmu yang ia miliki. Selain itu juga melihat kepada perkembangan zaman yang semakin pesat, nilai-nilai religiusitas mulai terkikis oleh budaya asing yang cenderung materialistik, sehingga diperlukan sosok guru yang dapat dijadikan sebagai panutan murid-muridnya.